

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
EKONOMI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Tahun 2010 – 2014

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Seta Setiaji
Nomor Mahasiswa : 11313045
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2016

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHANEKONOMI DI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Tahun 2010-2014

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Seta Setiaji
Nomor Mahasiswa : 11313045
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dala buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Desember 2016

Penulis,



TERAI
MPEL
TOL
547AEF269938964
1000
Seta Setiaji

PENGESAHAN

**Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomin Di Provinsi
Daerah Istimewa Yogyakarta Periode (2010-2014)**

Nama : Seta Setiaji

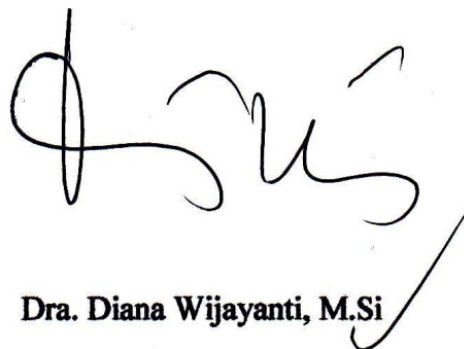
Nomor Mahasiswa : 11313045

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 16 desember 2016

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dra. Diana Wijayanti, M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI D.I.Y

Disusun Oleh : **SETA SETIAJI**

Nomor Mahasiswa : **11313045**

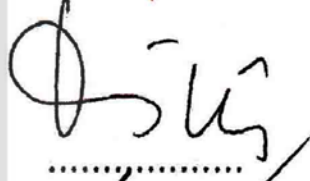
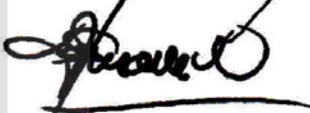
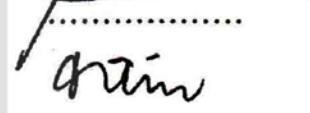
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 18 Januari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Penguji : Nur Feriyanto, Dr., M.Si

Ari Rudatin, Dra., M.Si.


.....

.....

.....



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN MOTTO

Setiap individu mempunyai porsinya sendiri-sendiri.

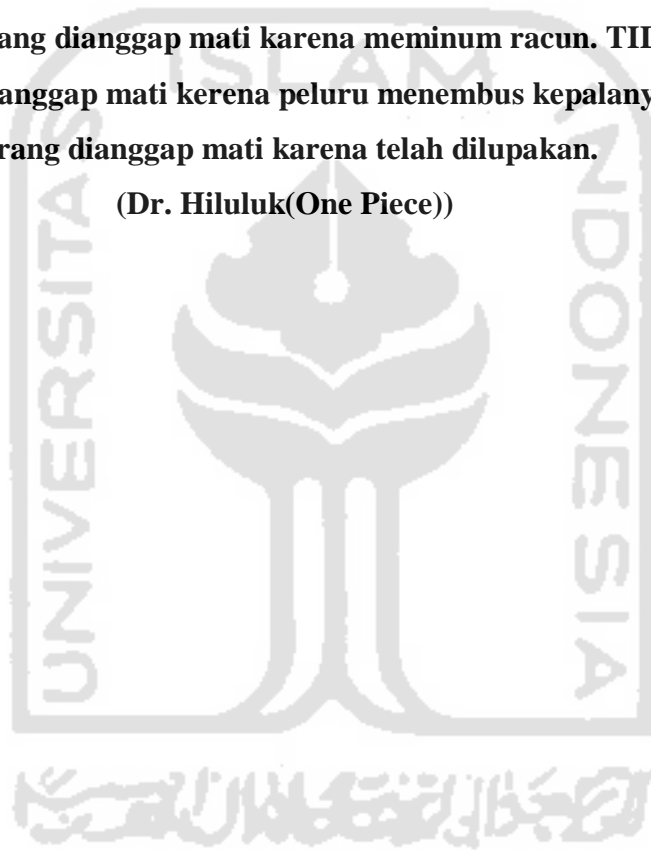
(Seta Setiaji)

Apakah orang dianggap mati karena meminum racun. TIDAK.

Apakah orang dianggap mati kerana peluru menembus kepalanya. TIDAK.

Orang dianggap mati karena telah dilupakan.

(Dr. Hiluluk(One Piece))



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr. Wb,

Alhamdulillah, Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomin Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014”**. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga-Nya, para sahabat-Nya, tabi'in - tabi'in-Nya dan kepada kita selaku umatnya yang senantiasa tunduk dan taat kepada ajaran-Nya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ibunda **Dra. Diana Wijayanti M.Siselaku** dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan arahnya selama penyusunan skripsi ini.

Dalam hal ini penulis sangat menyadari atas keterbatasan kemampuan yang dimiliki, sehingga penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis dengan kerendahan hati sangat mengharapkan kritik dan saran guna mengoreksi dan memperbaiki atas kekurangan yang ada sehingga mencapai hasil yang lebih baik. Dengan berbagai

keterbatasan itulah, maka penulis menyadari bahwa skripsi ini bukan semata-mata disusun berdasarkan kemampuan penulis sendiri, melainkan karena mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga penyusunan ini bisa terselesaikan dengan baik. Sehingga pada kesempatan yang baik ini segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak, Ibu, dan kedua adik tercinta atas segalanya yang telah di berikan kepada saya hingga saat ini, untuk segala doa dan pengorbanan kalian.
2. Bapak Drs. Akhsyim Affandy selaku Ketua Prodi Ilmu Ekonomi serta Staf prodi Ilmu Ekonomi.
3. Keluarga Besar Ilmu Ekonomi dan FORSI 11, Oseng-oseng dan WrongWayyang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.
4. Anak kontrakan yang selalu mengingatkan akan skripsi ini.

Akhirnya semua penulis kembalikan kepada Maha Pemilik Semesta Alam, karena atas Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca secara umum

Yogyakarta, 16 Desember 2016

Penulis

Seta Setiaji

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Motto.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xi
Abstraksi.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	11
2.2.2 Pengeluaran Pemerintah.....	12
2.2.3 Investasi.....	15
2.2.4 Angkatan Kerja.....	16

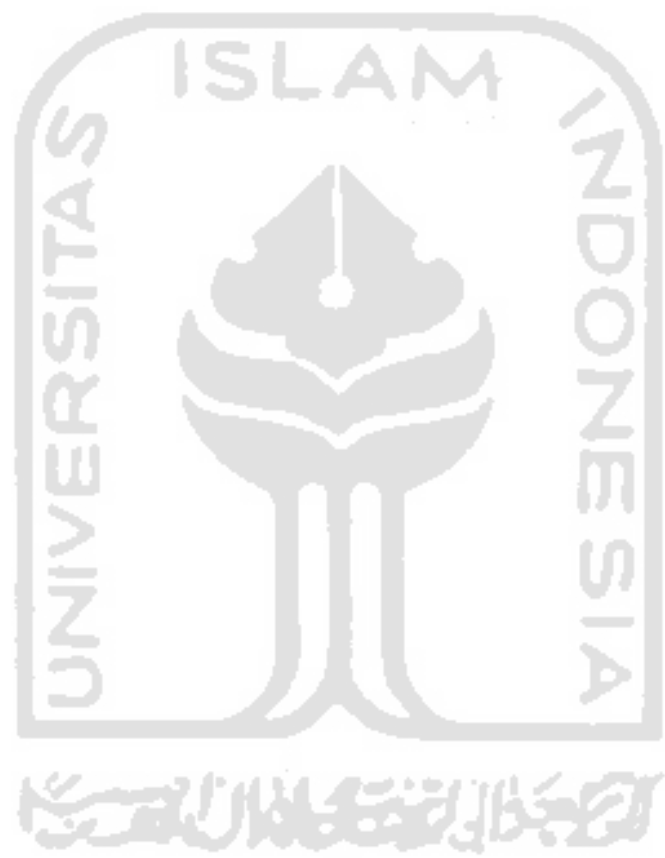
2.2.5 Ekspor	17
2.2.6 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen.....	18
2.2.6.1 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen	18
2.2.6.2 Hubungan Antara Investasi PMDN dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	19
2.2.6.3 Hubungan Antara Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	20
2.2.6.4 Hubungan Antara Ekspors dengan Pertumbuhan Ekonomi	20
2.3 Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis dan Sumber Data	23
3.2 Metode Analisis Data	23
3.3 Pemilihan Model Dalam Penelitian.....	26
3.4 Uji Hipotesis.....	26
3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)	26
3.4.2 Uji Hipotesis (Uji-F)	27
3.4.3 Uji Hipotesis (Uji-t)	27
BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA.....	29
4.1 Data Penelitian	29

4.2	Diskripsi Objek Penelitian	29
4.2.1	Pertumbuhan Ekonomi	29
4.2.2	Pengeluaran Pemerintah	31
4.2.3	Investasi PMDN	32
4.2.4	Angkatan Kerja	33
4.2.5	Ekspor	35
4.3	Hasil Uji Model Regresi Panel	36
4.3.1	Pemilihan Model	36
4.3.2	Hasil Uji F-statistik (Chow Test)	37
4.3.3	Hasil Uji Hausman	38
4.3.4	Estimasi Fixed Effects	39
4.3.5	Interpretasi persamaan regresi	41
4.3.6	Koefisien Determinasi (R^2)	42
4.3.7	Hipotesis Uji F	43
4.3.8	Hipotesis Uji t	43
4.3.9	Intersep	45
4.4	Analisis Ekonomi	46
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		49
5.1	Kesimpulan	49
5.2	Saran	50
DAFTAR PUSTAKA		52
LAMPIRAN		55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014 (%).....	3
Tabel 1.2 Pengeluaran Pemeritah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014 (Juta Rupiah).....	3
Tabel 1.3 Investasi PMDN Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014 (Jutaan Rupiah).....	4
Tabel 1.4 Angkatan Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014 (Jiwa).....	5
Tabel 1.5 Ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014 (Jutaan Rupiah).....	6
Tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta(%)	30
Tabel 4.2 Pengeluaran Pemerintah di Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (Juta Rupiah).....	32
Tabel 4.3 Investasi PMDN di Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (Juta Rupiah).....	33
Tabel 4.4 Jumlah Angkatan Kerja di Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (Jiwa)	34
Tabel 4.5 Nilai Ekspor Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (Juta Rupiah).....	36

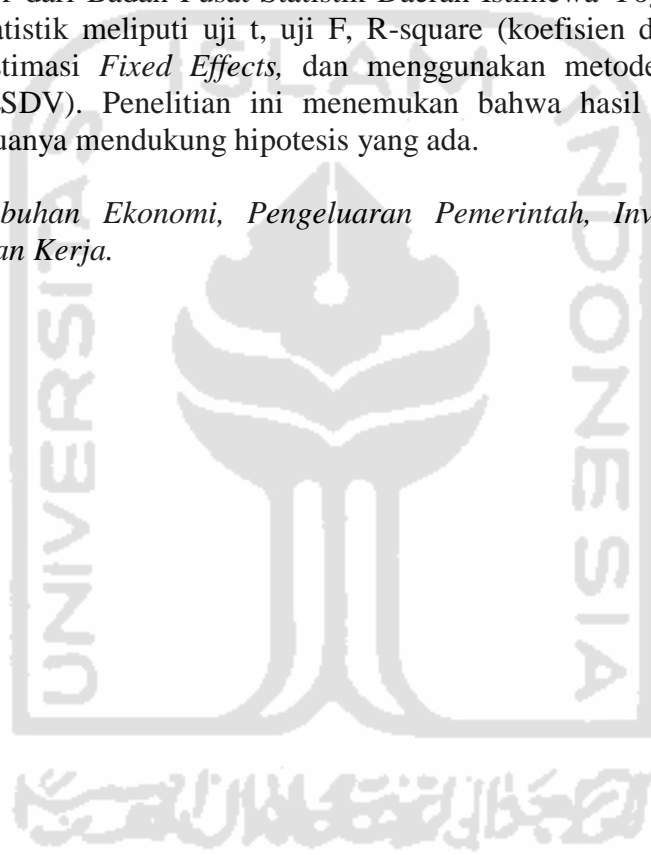
Tabel 4.6 Hasil Uji Chow Test.....	37
Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman	38
Tabel 4.8 Hasil Regresi Estimasi Fixed Effects.....	39
Tabel 4.9 Intersep.....	45



ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014”. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2014 dengan variabel yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen, dan untuk variabel independen yaitu 1. Pengeluaran Pemerintah 2. Investasi PMDN. 3. Angkatan Kerja. 4. Ekspor, variabel ini menggunakan periode tahun 2010-2014. Penelitian ini menggunakan data *panel* yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta (B.P.S D.I.Y). Pengujian statistik meliputi uji t, uji F, R-square (koefisien determinasi), uji *Hausman*, regresi estimasi *Fixed Effects*, dan menggunakan metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Penelitian ini menemukan bahwa hasil dari pengujian statistik ternyata semuanya mendukung hipotesis yang ada.

Kata kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Investasi PMDN, Angkatan Kerja.*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perkembangan yang dilakukan dalam periode tertentu, untuk mengetahui dimana daerah atau negara mengalami laju yang positif maupun negative. Dengan begitu bisa dikatakan bila mengalami laju yang positif maka akan mengalami peningkatan dari satu periode ke periode selanjutnya, dan dikatakan laju yang negatif akan mengalami penurunan dari satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan bahwa masalah jangka panjang didalam ekonomi makro. Dengan demikian semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah biasanya semakin tinggi kesejahteraan masyarakatnya, meskipun dalam pertumbuhan ekonomi banyak indikator yang mempengaruhinya, antara lain investasi, ketenaga kerjaan, pengeluaran pemerintah, ekspor, impor, dan lain lain.

Pertumbuhan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat sebagai penghalang bagi pertumbuhan ekonomi. Di negara maju pertumbuhan penduduk mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena didukung oleh investasi yang tinggi, teknologi yang tinggi dan lainlain. Akan tetapi di negara berkembang, akibat pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan tidaklah demikian, karena kondisi yang berlaku sama sekali berbeda dengan kondisi ekonomi negara maju. Ekonomi Negara berkembang modal kurang, teknologi masih sederhana, tenaga kerja kurang ahli karena itu, pertumbuhan penduduk benar-benar dianggap sebagai hambatan pembangunan ekonomi, dimana pertumbuhan penduduk yang cepat memperberat

tekanan pada lahan dan menyebabkan pengangguran dan akan mendorong meningkatnya beban ketergantungan. Penyediaan fasilitas pendidikan dan sosial secara memadai semakin sulit terpenuhi (Todaro, 1995).

Pengeluaran pemerintah sendiri merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini, tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan pembangunan di suatu daerah disamping ditentukan oleh besarnya pengeluaran pemerintah tersebut juga dipengaruhi oleh besarnya investasi. Investasi merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi (Sajafii, 2009).

Dengan berbagai kebijakan pemerintah berupaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Terlebih lagi dalam pemanfaatan sumber daya yang ada (SDA dan SDM), dari sumber daya yang semakin berkualitas mempunyai pengaruh besar dalam pembangunan. Investasi dapat menjadi titik tolak bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan karena dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2010-2014
(Persen)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi DIY
2010	4,76
2011	5,01
2012	5,14
2013	5,33
2014	4,95

Sumber : *DIY Dalam Angka*, B.P.S, DIY, berbagai edisi

Dapat dilihat pada tabel 1.1 pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahun terus meningkat, terlihat dalam Tabel 1.1 diatas peningkatan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, akan tetapi bisa dilihat di tahun 2013 ke 2014 mengalami penurunan. Setiap tahunnyadengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat pada Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan dampak yang cukup signifikan dalam upaya menuju kesejahteraan masyarakat di dalam daerah, dibuktikan dengan terus meningkatnya kemajuan pembangunan yang berkelanjutan.

Tabel 1.2
Pengeluaran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2010-2014
(Juta Rupiah)

Tahun	Pengeluaran Pemerintah
2010	4.761.718.067
2011	5.013.381.319
2012	5.683.378.033
2013	6.395.372.748
2014	7.526.020.640

Sumber : *DIY Dalam Angka*, B.P.S, DIY, berbagai edisi

Dari Tabel 1.2 menunjukkan tabel pengeluaran belanja pemerintah daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Dari tabel dijelaskan bahwa belanja daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan sesuai dengan kebutuhan fiskalnya. Pengeluaran pemerintah secara praktis akan mempengaruhi aktivitas perekonomian, bukan hanya karena pengeluaran pemerintah dapat menciptakan proses pembangunan, tetapi juga sebagai salah satu komponen agregat demand yang dapat menambah produk domestik.

Tabel 1.3
Investasi PMDN Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2010-2014
(Juta Rupiah)

Tahun	Investasi PMDN
2010	2.504.367.212.477
2011	2.311.243.695.783
2012	2.808.344.605.929
2013	2.867.454.491.754
2014	3.227.919.863.706

Sumber : *DIY Dalam Angka*, B.P.S, DIY, berbagai edisi

Dari tabel 1.3 menunjukan jumlah investasi PMDN di Profinsi Daerah Yogyakarta dari tahun 2010 sampai 2014. Penurunan investasi terlihat pada tahun 2011, yang tadinya di tahun 2010 investasi mempunyai jumlah 2.504.367.212.477 sedangkan pada tahun 2011 menurun menjadi 2.311.243.695.783, sedangkan untuk tahun-tahun berikutnya investasi selalu mengalami kenaikan.

Tabel 1.4
Angkatan Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2010-2014
(Jiwa)

Tahun	Angkatan Kerja
2010	1.798.595
2011	1.872.912
2012	1.944.858
2013	1.949.243
2014	2.023.461

Sumber : *DIY Dalam Angka*, B.P.S, DIY, berbagai edisi

Tabel 1.4 menunjukkan tentang jumlah angkatan kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari tabel diatas dijelaskan bahwa tiap tahunnya dari tahun 2010 sampai dengan 2014 angkatan kerja selalu bertambah, hal ini berdampak positif bagi pendapatan daerah. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (labour supply) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Peningkatan TPAK ini antara lain disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi nasional yang relatif membaik, sehingga memberikan pengaruh terhadap faktor faktor produksi di Indonesia. Secara langsung naik turunnya faktor produksi ini akan memberikan dampak terhadap tinggi rendahnya faktor permintaan dan penawaran tenaga kerja.

Tabel 1.5
Nilai Ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2010-2014
(JutaRupiah)

Tahun	Ekspor
2010	39.765.451
2011	41.644.943
2012	44.611.406
2013	50.152.336
2014	50.534.027

Sumber :*DIY Dalam Angka*, B.P.S, DIY, berbagai edisi

Tabel 1.5 menunjukkan tentang jumlah ekspor di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari tabel diatas dijelaskan bahwa tiap tahunnya dari tahun 2010 sampai dengan 2014 ekspor di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami tren yang positif, yang mana setiap tahunnya mengalami kenaikan. Dengan begitu hal ini bagus dalam perkembangan suatu daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk dilakukan penelitian ialah :

1. Bagaimanapengaruh Pengeluaran Pemerintahterhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh Investasi PMDN terhadap terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimanapengaruh jumlah Angkatan Kerjaterhadapterhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta?

4. Bagaimana pengaruh Ekspor terhadap terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh investasi PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh angkatankerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, melatih berpikir kritis dengan cara menganalisis pengaruh yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya dalam sektor ekonomi, sehingga dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi dengan modal ilmu pengetahuan yang didapat dibangku kuliah.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan koreksi dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan dan keberhasilan dimasa yang akan datang.

3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pustaka dan dapat membantu atau menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis penelitian ini merupakan penerapan teori akademis yang dipelajari selama di perguruan tinggi, sekaligus sebagai tolak ukur kemampuan menganalisis dan mengaplikasikan ilmu kedalam sesuatu permasalahan yang ada, dan juga sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam meraih gelar kesarjanaan dalam bidang ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, baik itu melalui penelitian jurnal maupun skripsi.

Penelitian Efrizal Hasan, Syamsul Amar, dan Ali Anis (2011) yang berjudul “Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat”. Dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, dan investasi, angkatan kerja, dan pengeluaran pemerintah sebagai variabel independen. Alat analisis yang di gunakan yaitu teknik analisis regresi non linear, dan hasil analisis yang dilakukan mempunyai hasil tanpa adanya pengaruh dari investasi, angkatan kerja, dan pengeluaran pembangunan, maka pertumbuhan ekonomi kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Irham Lihan dan Yogi (2003) yang berjudul “Analisis Perkembangan Ekspor dan Pengaruhnya Terhadap Perumbuhan Ekonomi Indonesia”. Dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, dan ekspor sebagai variabel independen. Alat analisis yang di gunakan yaitu regresi berganda dengan pendekatan "ordinary least square" (OLS). Menyimpulkan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa, peranan sektor ekspor di Indonesia tidak berpengaruh nyata terhadap perkembangan PDRB di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Mustar Muazi, dan Fitri Arianti (2012) yang berjudul “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah 1990-2010”. Dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, dan investasi PMA, investasi PMDN sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan yaitu ekonometrika-integrasi dan model dinamis pendekatan ECM (Error Correction Model) untuk metode analisis, dan hasil analisis yang dilakukan mempunyai hasil bahwa, penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Setyowati, Wuryaningsih DL, dan Rini Kuswati (2008) yang berjudul “Kualitas Investasi Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”. Dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, dan investasi asing, GDP sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan yaitu model koreksi kesalahan Engle Granger (EG-ECM) untuk metode analisis. Menyimpulkan bahwa hasil penelitian diketahui bahwa investasi yang memiliki dampak signifikan dalam jangka pendek adalah investasi langsung asing terhadap PDB dan sebaliknya, hasil penelitian ini telah membuktikan adanya dua arah kualitas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel pengeluaran pemerintah, investasi PMDN, angkatan kerja, ekspor, berbeda dengan variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menganalisis tentang laju pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota

di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan regresi data panel dalam kurun waktu 2010-2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadi peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi barang dan jasa. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pesat yaitu : Output yang meningkat, Perkembangan teknologi, Penyesuaian dan inovasi dalam bidang sosial. Setelah mengetahui pengertian pertumbuhan ekonomi, tentunya seluruh negara menginginkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada setiap tahunnya. Maka, negara-negara tersebut perlu melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa. Faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor utama yang mempengaruhi cepat lambatnya proses pembangunan. Jika kompetensi sumber daya manusia baik, maka proses pembangunan akan semakin cepat terlaksana.

2. Sumber daya alam

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yaitu tanah yang subur, kekayaan tambang, hasil laut, tumbuh-tumbuhan, dan masih banyak lagi. Sumber daya alam tersebut harus diolah oleh sumber

daya manusia yang berkompeten sehingga dapat dimanfaatkan secara bijak untuk kepentingan proses pembangunan.

3. Ilmu pengetahuan dan teknologi

Untuk meningkatkan produksi barang dan jasa, dibutuhkan teknologi yang canggih agar kegiatan produksi semakin efektif

4. Wirausahawan

Kewirausahawan berperan untuk membuka kesempatan kerja, meningkatkan output, dan menambah pemasukan negara dari pajak. Hal tersebut karena wirausahawan menanam investasi sebagai sumber daya modal.

2.2.2 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran Pemerintah merupakan salah satu unsur permintaan agregat.

Konsep penghitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa :

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Formula ini dikenal sebagai identitas pendapatan nasional, sekaligus mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variabel – variabel lainnya disebut permintaan agregat. Variabel G menyatakan pengeluaran pemerintah (*Government Expenditures*), I menyatakan Investment, X-M adalah net ekspor. Dengan membandingkan nilai G terhadap Y dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan

nasional. Dengan ini dapat dianalisis seberapa penting peranan pemerintah dalam perekonomian nasional.

Pemerintah tentu saja tidak hanya melakukan pengeluaran, tetapi juga memperoleh penerimaan. Penerimaan dan pengeluaran pemerintah dimasukkan dalam suatu konsep terpadu mengenai pendapatan dan belanja negara. Kebijakan - kebijakan yang berkenaan dengan penerimaan dan pengeluaran pemerintah (pendapatan dan belanja negara) disebut juga kebijakan fiskal (Ferry Prasetya, 2012).

Pengeluaran pemerintah biasanya direncanakan jauh lebih dulu. Jadi pemerintah membuat daftar anggaran yang akan dikeluarkan setiap tahunnya, yang di Indonesia sendiri dijabarkan dalam Anggaran Perencanaan Belanja Negara (APBN).

Pengeluaran pemerintah sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu pengeluaran negara dan pengeluaran daerah, yang masing-masing mempunyai struktur pengeluaran tersendiri dan berbeda.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang pengeluaran pemerintah, yaitu:

1. Teori Adolf Wagner

Teori ini menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin meningkat. Tendensi ini oleh Wagner disebut dengan hukum selalu meningkatnya peranan pemerintah. Inti dari teori Adolf Wagner yaitu semakin meningkatnya peran pemerintah dalam kegiatan dan kehidupan ekonomi masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan perkapita meningkat maka secara relative pengeluaran pemerintah pun akan meningkat terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan lain sebagainya (Ferry Prasetya, 2012).

2. Teori Peacock dan Wiseman

Teori ini didasarkan pada suatu analisis penerimaan pengeluaran pemerintah. Pemerintah selalu memperbesar pengeluarannya dengan mengandalkan besarnya penerimaan dari pajak, padahal masyarakat tidak menyukai pembayaran pajak yang besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut. Meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Dalam keadaan normal meningkatnya GNP menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah yang menjadi semakin besar pula.

Peacock dan Wiseman mendasarkan teori mereka pada suatu teori bahwa masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak, yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Jadi masyarakat menyadari bahwa pemerintah membutuhkan dana untuk membiayai aktivitas pemerintah sehingga mereka mempunyai tingkat kesediaan masyarakat untuk membayar pajak. Tingkat toleransi ini

merupakan kendala bagi pemerintah untuk menaikkan pemungutan pajak secara semena-mena.

3. Teori Dana Perimbangan

Dana perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka desentralisasi. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005, dana perimbangan tersebut dibentuk untuk mendukung pendanaan program otonomi. Dana perimbangan sendiri meliputi Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Bagi Hasil (DBH).

2.2.3 Investasi

Istilah investasi sebetulnya berasal dari kata *investire* yang berarti memakan atau menggunakan. Berdasarkan arti katanya, pengertian investasi adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dikembangkan dan hasil dari sesuatu yang dikembangkan tersebut akan dibagi sesuai dengan perjanjian.

Menurut pakar ekonomi definisi investasi adalah pengeluaran penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang serta jasa yang tersedia dalam perekonomian, dengan kata lain investasi merupakan indikator untuk mempengaruhi naik turunnya daya saing daerah. Investasi yang semakin gencar disebut daerah akan meningkatkan juga daya saing didaerah tersebut.

Investasi juga dapat mendorong terjadinya akumulasi modal. Penambahan stok bangunan, gedung, mesin-mesin dan peralatan penting lainnya akan meningkatkan output potensial suatu wilayah dan merangsang pertumbuhan ekonomi untuk jangka panjang. Dengan demikian, investasi memainkan dua peran yakni mempengaruhi output jangka pendek melalui dampaknya terhadap permintaan agregat dan mempengaruhi laju pertumbuhan output jangka panjang melalui dampak pembentukan modal terhadap output potensial dan penawaran agregat (Samuelson dan Nardhaus, 1994).

2.2.4 Angkatan Kerja

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi disuatu negara, dimana salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai presentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan jumlah angkatan kerja dengan jumlah tenaga kerja. Penduduk merupakan unsur penting dalam usaha meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Penduduk yang besar berperan dalam menyediakan tenaga kerja produktif yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi.

Angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Arti dari mampu adalah mampu secara fisik dan jasmani, kemampuan mental dan secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan serta bersedia secara aktif maupun pasif melakukan dan mencari pekerjaan. Menurut BPS, Angkatan kerja dapat dibagi lagi kedalam dua sub kelompok yaitu pekerja dan penganggur. Pekerja ialah orang-orang yang mempunyai pekerjaan mencakup orang-orang yang mempunyai pekerjaan dan pada saat disensus atau disurvei memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan tidak sedang bekerja. Penganggur ialah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan (pengangguran terbuka). (Kristovel Prok, 2015)

2.2.5 Ekspor

Transaksi perdagangan luar negeri yang lebih dikenal dengan istilah ekspor-impur pada hakikatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat di negara-negara yang berbeda (Hutabarat, 1990). Dimaksud dengan ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan memakai bahasa asing (Amir MS, 2000).

Berdasarkan surat keputusan menteri perindustrian dan perdagangan no.146/MPP/IV/1999 tentang keputusan ekspor, maka diperoleh pengertian ekspor yaitu kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean sesuai peraturan dan

perundang-undangan yang berlaku. Saat ekspor barang yang telah dimuat di sarana pengangkut untuk dikeluarkan dari daerah pabean dianggap telah diekspor dan diberlakukan sebagai barang ekspor. Terhadap barang ekspor dilakukan penelitian dokumen. Sedangkan pemeriksaan fisik hanya dilakukan dalam hal tertentu (ICC Indonesia, 2012).

Bagi suatu daerah, ekspor merupakan variabel yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai tingkat keterbukaan daerah. Teori pertumbuhan ekonomi daerah basis ekspor menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan suatu daerah tergantung pada pertumbuhan sektor yang menjadi basis ekspornya. Perkembangan pasar ekspor dapat menyebabkan skala ekonomi sebagai industri memperluas dan mengembangkan pasar mereka di luar negeri dalam menanggapi permintaan luar negeri. Industri dapat mempromosikan keterampilan kelas dunia dalam desain produk, penelitian dan pengembangan dan pemasaran, yang meningkatkan kapasitas ekspor mereka dan mempromosikan pembangunan ekonomi di negara atau daerah mereka sendiri.

2.2.6 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

2.2.6.1 Hubungan Antara Pengeluaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Mangkoesebroto, 1993). Hubungan antara pengeluaran pemerintah dan

pertumbuhan ekonomi diterangkan dalam Keynesian Cross dimana peningkatan pengeluaran pemerintah berdampak positif pada kenaikan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui pendapatan dan tingkat output (Mankiw, 2003).

Dalam teori Peacock dan Wiseman menyatakan perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat, oleh karena itu dalam keadaan normal meningkatnya pendapatan nasional menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar (Mangkoesoebroto, 1993).

2.2.6.2 Hubungan Antara Investasi PMDN dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Dornbusch dan Fischer berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang.

Pembentukan investasi disini ialah bahwa masyarakat tidak menggunakan semua pendapatannya untuk dikonsumsi, melainkan ada sebagian yang ditabung dan tabungan ini diperlukan untuk pembentukan investasi. Selanjutnya pembentukan investasi ini telah dipandang sebagai salah satu faktor bahkan faktor utama di dalam pembangunan ekonomi. Misalkan, investasi dalam peralatan modal atau pembentukan modal adalah tidak hanya meningkatkan produksi atau pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Dengan demikian terdapat hubungan yang

positif antarpembentukan investasi dengan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara (Prasetyo, 2009).

2.2.6.3 Hubungan Antara Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Angkatan Kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berlangsungnya serta meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terlaksana dengan baik apabila jumlah dan mutu dari tenaga kerja itu baik. Dengan mutu penduduk dan tenaga kerja yang baik, maka akan menghasilkan angkatan kerja yang baik pula. Selain itu dengan adanya penambahan penduduk maka akan menaikkan jumlah tenaga kerja yang kemudian menambah kemungkinan untuk dapat lebih banyak lagi berproduksi. (Sukirno, 2011: 430)

2.2.6.4 Hubungan Antara Ekspor dengan Pertumbuhan Ekonomi

Kebijakan ekspor sangat berpengaruh dalam pertumbuhan perekonomian beberapa negara, maka dari itu negara-negara yang memiliki SDA yang melimpah atau negara dengan teknologi yang canggih sering menggenjot kebijakan ekspornya.

Dari studi pertumbuhan ekonomi selama periode 1968 – 1984 yang dilakukan oleh Bela Balassa (1986) terhadap sekelompok luar negara-negara yang sedang berkembang yang dibedakan antara negaranegara yang berorientasi keluar (*Outward – Oriented Countries*) dan Negara-negara yang berorientasi kedalam (*Inward- oriental countries*) menemukan bahwa negara-negara yang menerapkan strategi pembangunan yang berorientasi keluar memiliki kinerja

pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih baik dari pada negara-negara yang menerapkan strategi pembangunan yang berorientasi kedalam atau substitusi impor. Studi yang dilakukan Anne Krueger (1978) mengemukakan bahwa kenaikan 0.1 persen didalam laju pertumbuhan pendapatan ekspor mampu meningkatkan laju pertumbuhan Gross National Product (GNP) dengan kira-kira 0,11 persen. Anne Krueger dalam Nanga (2005 : 301) juga menyatakan bahwa orientasi keluar akan mendorong kebijakan makro ekonomi yang lebih baik, misalnya para pembuat kebijakan harus menjaga nilai tukar pada tingkat yang realistis, sehingga ekspor negara tersebut dapat bersaing dipasar luar negeri.

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya, dapat menggunakan data-data hasil penelitian. Agar penelitian ini mempunyai arah yang sesuai dengan yang diinginkan maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Diduga investasi PMDN berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Diduga angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta

4. Diduga ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dibuat atau dikumpulkan oleh orang lain yang digunakan penulis dalam kurun waktu tertentu. Sumber data yang diperoleh penulis berasal dari BPS (Badan Pusat Statistik) Daerah Istimewa Yogyakarta dan sumber-sumber lain yang mendukung dalam penelitian ini. Ada beberapa data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

Variabel independen meliputi, Pertumbuhan Ekonomi(Y) di kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dan variabel dependen meliputi :

1. Pengeluaran Pemerintah (X1)
2. Investasi PMDN (X2)
3. Jumlah Angkatan Kerja (X3)
4. Ekspor (X4)

3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan alat pengolahan data dengan menggunakan *Eviews 9.0*. Widarjono (2013) dalam bukunya mengatakan ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan dari dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan

menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul yaitu penghilangan variabel. Maka model persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$I = 1, 2, \dots, N$$

$$t = 1, 2, \dots, T$$

dimana:

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N dan T = banyaknya data panel.

Untuk melakukan regresi terhadap variabel maka peneliti menggunakan 3 (tiga) metode. Yaitu:

1. Pendekatan *Pooled Least Square* (PLS) atau *common effects*

Estimasi pada *common effects* merupakan teknik regresi sederhana untuk mengestimasi data panel. Pada dasarnya estimasi pada *common effects* hanya mengkombinasikan data *time series* dengan data *cross section* tanpa melihat perbedaan pada waktu dan individu, sehingga dapat juga digunakan metode OLS dalam mengestimasi model data panel. Asumsinya perilaku data dianggap sama tanpa memperhatikan kurun waktu. Model persamaan regresinya, yaitu :

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

2. Pendekatan Slope Konstan tetapi Intersep Berbeda Antar Individu (*Fixed Effects*)

Salah satu kesulitan prosedur Panel Data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam Panel Data adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effects*). Model *Fixed Effects* dengan variabel *dummy* dapat ditulis sebagai berikut :

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + D + \epsilon_{it}$$

3. Pendekatan efek acak (*random effects*)

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (*fixed effects*) akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model Panel Data yang didalamnya melibatkan korelasi antar *error term* karena berubahnya waktu karena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*random effects*). Pendekatan estimasi *Random Effects* ini menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Variabel gangguan ini mungkin akan menghubungkan antar waktu dan antar daerah.

Penulisan konstanta dalam model *Random Effects* tidak lagi tetap tetapi bersifat random sehingga dapat ditulis dalam model sebagai berikut:

$$\log Y_{it} = \beta_0i + \beta_1X_{1it} + \beta_2\log X_{2it} + \beta_3\log X_{3it} + \beta_4\log X_{4it} + e_{it}$$

3.3 Pemilihan Model Dalam Penelitian

Ada 3 (tiga) tehnik estimasi dalam data panel, yaitu *common effects*, *fixed effects*, dan *random effects*. Untuk mengetahui model mana yang akan digunakan maka perlu diadakan uji pemilihan model. Pemilihan model yang akan digunakan dalam penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Ada 2 (dua) metode yang digunakan dalam pemilihan model. Yaitu:

1. *Chow Test* (uji F-statistik) ialah metode yang digunakan untuk memilih antara model *common effects* dan model *fixed effects*.
2. *Uji Hausman* ialah metode yang digunakan untuk memilih antara model *fixed effects* dan model *random effects*.

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Kisaran nilai dari R^2 antara 0 dan 1. Dapat dikatakan bahwa semakin besar nilai R^2 maka semakin besar variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Begitu juga sebaliknya, seakin kecil nilai R^2 maka semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Dan apabila nilai R^2 sama dengan

nol maka tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen.

3.4.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi atau tidak signifikan antara variabel independen dan variabel dependen secara menyeluruh. Langkah-langkah Uji F adalah sebagai berikut.

1. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

Diartikan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

2. $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$

Diartikan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

3. Menemukan besarnya nilai F hitung dan signifikansi F.

4. Menentukan tingkat signifikansi (α) yaitu 5%.

5. Jika nilai Sig-F $\geq 0,05$, maka H_0 gagal ditolak, yang artinya variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

Sebaliknya jika Sig-F $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen.

3.4.3 Uji t

Uji t adalah teknik uji yang digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Langkah-langkah menguji Hipotesis uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika hipotesis positif

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

2. Jika hipotesis negatif

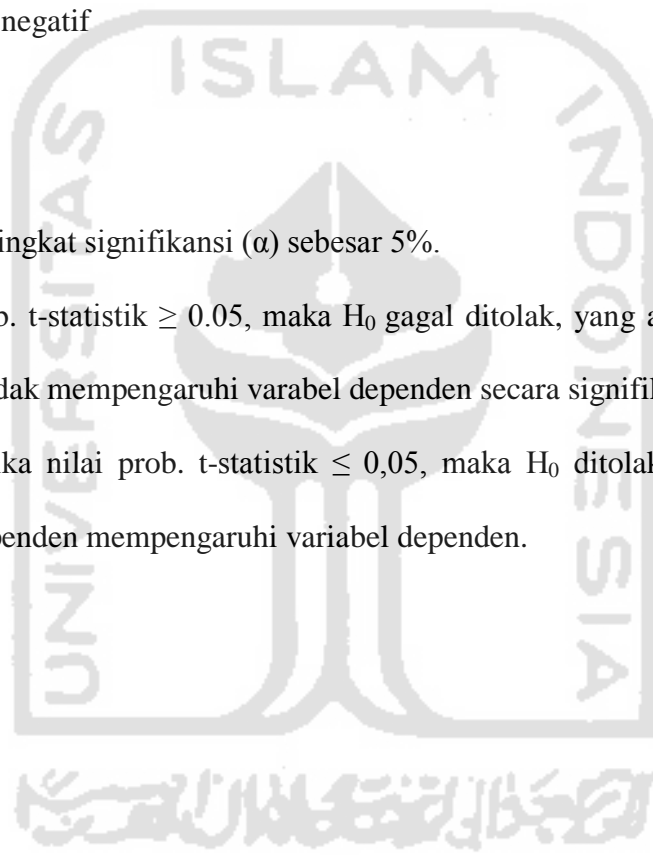
$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

3. Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%.

4. Jika nilai prob. t-statistik ≥ 0.05 , maka H_0 gagal ditolak, yang artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Sebaliknya, jika nilai prob. t-statistik $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Data Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data panel yaitu gabungan data *time series* dan data *cross section*. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari Pengeluaran Pemerintah (X1), Investasi PMDN (X2), Angkatan Kerja (X3), dan Ekspor (X4). Variabel dependennya adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini berupa alat bantu *Econometric E-Views 9.0*. Penelitian ini menggunakan analisis secara ekonometrik.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadi peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi barang dan jasa. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pesat yaitu : Output yang meningkat, Perkembangan teknologi, Penyesuaian dan inovasi dalam bidang sosial. Setelah mengetahui pengertian pertumbuhan ekonomi, tentunya seluruh negara menginginkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada setiap

tahunnya. Maka, negara-negara tersebut perlu melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa.

Terdapat hubungan yang positif apabila pertumbuhan ekonomi naik maka pengeluaran investasi juga akan naik. Begitu pula sebaliknya, meningkat pendapatan suatu daerah mempunyai tendensi meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa konsumsi, yang berarti akan memerlukan produksi barang-barang dan jasa konsumsi yang lebih banyak. Ini berarti memerlukan penanaman modal yang sudah ada dengan menambah proyek investasi. Dengan demikian meningkatnya tingkat pendapatan mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek investasi yang dilaksanakan oleh masyarakat (Todaro, 2000).

Tabel 4.1
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kotadi
Daerah Istimewa Yogyakarta
(Persen)

NAMA	Pertumbuhan Ekonomi				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kota Yogyakarta	5,41	5,83	5,39	5,47	5,29
Kab. Sleman	5,08	5,42	5,79	5,89	5,41
Kab. Bantul	5,03	5,08	5,33	5,46	5,15
Kab. Kulonprogo	4,04	4,23	4,37	4,87	4,38
Kab. Gunung Kidul	4,26	4,52	4,84	4,97	4,54

Sumber :*DIY Dalam Angka*, B.P.S, DIY, berbagai edisi

Tabel 4.1 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2010-2014. Wilayah dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2010 terdapat pada Kota Yogyakarta dengan nilai 5.41%, pada tahun 2011 tertinggi masih Kota

Yogyakarta dengan nilai 5.83%, pada tahun 2012 tertinggi Kabupaten Sleman dengan nilai 5.79%, pada tahun 2013 tertinggi dipegang lagi Kabupaten Sleman dengan nilai 5.89%, sedangkan pada tahun 2014 tetap pada Kabupaten Sleman dengan nilai 5.41%. Pertumbuhan Ekonomi terendah dialami Kabupaten Kulonprogo selama lima tahun berturut-turut.

4.2.2 Pengeluaran Pemerintah

Menurut Guritno (1999), Pengeluaran Pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Teori mengenai pengeluaran pemerintah dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu teori makro dan teori mikro. Dalam penelitian ini mengedepankan teori dari sisi makro. Teori makro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah dikemukakan oleh para ahli ekonomi dan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah, hukum Wagner mengenai perkembangan aktivitas pemerintah, teori Peacock dan Wiseman.

Tabel 4.2
Pengeluaran Pemerintah di Kabupaten/Kota di
Daerah Istimewa Yogyakarta
(Jutaan Rupiah)

NAMA	Pengeluaran Pemerintah				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kota Yogyakarta	915.600.803	890.333.753	1.023.949.917	1.134.964.780	1.422.093.336
Kab. Sleman	1.259.754.514	1.383.997.031	1.421.401.171	1.733.223.826	1.978.674.627
Kab. Bantul	1.047.910.284	1.107.204.584	1.282.878.383	1.355.174.641	1.734.327.107
Kab. Kulonprogo	680.895.940	688.146.630	881.690.249	935.369.836	1.045.554.896
Kab. Gunung Kidul	857.556.526	943.699.321	107.3458.313	1.236.639.665	1.345.370.674

Sumber : *DIY Dalam Angka*, B.P.S, DIY, berbagai edisi

Tabel 4.2 menunjukkan pengeluaran pemerintah di kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2010-2014, selalu meningkat pertahunnya. Kabupaten Sleman selama lima tahun berturut-turut menunjukkan pengeluaran tertinggi, sebaliknya adalah kabupaten Kulonprogo selama lima tahun berturut-turut menunjukkan pengeluaran pemerintah terendah.

4.2.3 Investasi PMDN

Belakangan ini banyaknya negara yang melakukan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan investasi PMA maupun investasi PMDN. Dengan terdorongnya suatu kegiatan investasi maka akan membantu mendorong ekonomi di suatu daerah maupun negara. Menurut Husnan menyatakan bahwa “proyek investasi merupakan suatu rencana untuk menginvestasikan sumber-sumber daya, baik proyek raksasa ataupun proyek kecil untuk memperoleh manfaat pada masa yang akan datang.” Pada umumnya manfaat ini dalam bentuk nilai uang. Sedang modal, bisa saja

berbentuk bukan uang, misalnya tanah, mesin, bangunan dan lain-lain. namun baik sisi pengeluaran investasi ataupun manfaat yang diperoleh, semua harus dikonversikan dalam nilai uang.

Tabel 4.3
Investasi PMDN di Kabupaten/Kota di
Daerah Istimewa Yogyakarta
(Juta Rupiah)

NAMA	Investasi PMBN kumulatif				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kota Yogyakarta	615.440.183.148	835.409.526.910	1.303.134.160.910	1.311.867.839.735	1.551.559.239.735
Kab. Sleman	754.017.508.942	1.218.958.350.918	1.242.033.289.418	1.242.243.389.418	1.349.718.389.418
Kab. Bantul	962.340.323.725	189.255.749.065	191.257.086.711	241.023.193.711	253.292.293.711
Kab. Kulonprogo	75.617.628.591	32.117.508.942	36.417.508.942	36.817.508.942	37.847.380.894
Kab. Gunung Kidul	96.951.568.071	35.502.559.948	35.502.559.948	35.502.559.948	35.502.559.948

Sumber :*DIY Dalam Angka*, B.P.S, DIY, berbagai edisi

PMDN di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kegiatan penanaman modal untuk melakukan usaha yang dilakukan oleh badan usaha daerah Provinsi DIY, Pemerintah Daerah Provinsi DIY serta masyarakat daerah Provinsi DIY. Perkembangan PMDN di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pertumbuhan PMDN setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2010-2014, terkecuali pada kabupaten Bantul, Kulonprogo, Gunung Kidul mengalami penurunan di tahun 2011.

4.2.4 Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Arti dari mampu adalah mampu secara fisik dan jasmani,

kemampuan mental dan secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan serta bersedia secara aktif maupun pasif melakukan dan mencari pekerjaan. Menurut BPS, Angkatan kerja dapat dibagi lagi kedalam dua sub kelompok yaitu pekerja dan penganggur. Pekerja ialah orang-orang yang mempunyai pekerjaan mencakup orang-orang yang mempunyai pekerjaan dan pada saat disensus atau disurvei memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan tidak sedang bekerja. Penganggur ialah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan (pengangguran terbuka). (Kristovel Prok, 2015).

Tabel 4.4
Jumlah Angkatan Kerja di Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

NAMA	Angkatan Kerja (Jiwa)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kota Yogyakarta	202.393	214.342	212.330	209.328	230.679
Kab. Sleman	561.894	593.046	575.650	587.718	61.6023
Kab. Bantul	472.076	490.716	507.026	489.246	501.606
Kab. Kulonprogo	203.425	208.775	226.913	235.270	243.541
Kab. Gunung Kidul	358.807	366.033	422.939	427.681	431.612

Sumber : *DIY Dalam Angka*, B.P.S, DIY, berbagai edisi

Pada tabel 4.4 jumlah dari angkatan kerja kebanyakan mengalami peningkatan setiap tahunnya pada kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada penurunan angkatan kerja pada kabupaten Sleman di tahun 2012 dengan jumlah 593046 jiwa, yang sebelumnya di tahun 2011 yaitu 593046 jiwa. Kota Yogyakarta mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai 2013. Di kabupaten Bantul mengalami penurunan di tahun 2013, yang sebelumnya di

tahun 2012 jumlah angkatan kerja sebesar 507026 jiwa menjadi 489246 jiwa. Sedangkan kabupaten Kulonprogo dan Gunung Kidul terus meningkat setiap tahunnya.

4.2.5 Ekspor

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan memakai bahasa asing (Amir MS, 2000). Bagi suatu daerah, ekspor merupakan variabel yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai tingkat keterbukaan daerah. Teori pertumbuhan ekonomi daerah basis ekspor menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan suatu daerah tergantung pada pertumbuhan sektor yang menjadi basis eksportnya.

Perkembangan pasar ekspor dapat menyebabkan skala ekonomi sebagai industri memperluas dan mengembangkan pasar mereka di luar negeri dalam menanggapi permintaan luar negeri. Industri dapat mempromosikan keterampilan kelas dunia dalam desain produk, penelitian dan pengembangan dan pemasaran, yang meningkatkan kapasitas ekspor mereka dan mempromosikan pembangunan ekonomi di negara atau daerah mereka sendiri. Promosi perdagangan internasional mengarah pada kebijakan perdagangan bebas yang mempromosikan ekspor dari negara atau daerah dan menarik investasi asing langsung ke industri lokal. Ekspor juga menandakan tingkat keterbukaan dari daerah tersebut terhadap daerah lain baik dalam hal perdagangan maupun yang lainnya.

Tabel 4.5
Nilai Ekspor Kabupaten/Kota di
Daerah Istimewa Yogyakarta
(Juta Rupiah)

NAMA	Ekspor				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kota Yogyakarta	9.500.453	9.785.956	10.357.456	10.776.457	11.585.958
Kab. Sleman	12.603.681	14.444.477	15.581.237	16.449.250	17.435.341
Kab. Bantul	12.786.900	11.897.600	12.784.389	14.986.944	13.574.389
Kab. Kulonprogo	2.966.459	3.149.003	3.429.561	3.571.438	3.770.887
Kab. Gunung Kidul	1.907.958	2.367.907	2.458.763	4.368.247	4.167.452

Sumber : *DIY Dalam Angka*, B.P.S, DIY, berbagai edisi

Pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat dari tahun 2010 sampai 2014 nilai ekspor tertinggi terdapat pada Kabupaten Sleman di tahun 2014. Dan ekspor terendah terdapat pada Kabupaten Gunung Kidul di tahun 2010. Dalam tabel tersebut dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, kecuali pada Kabupaten Bantul mengalami penurunan dari tahun 2010 ke 2011, dan Kabupaten Gunung Kidul dari tahun 2013 ke 2014.

4.3 Hasil Uji Model Regresi Panel

4.3.1 Pemilihan Model

Pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini di tunjukkan untuk memperoleh dugaan yang efisien. Untuk itu, perlu dilihat masing-masing hasil estimasi dari berbagai model panel data sebagai berikut :

4.3.2 Hasil Uji F-statistik (*Chow Test*)

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Common Effects* atau model estimasi *Fixed Effects*, dengan uji hipotesis:

1. H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Common Effects*.
2. H_1 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effects*.

Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effects*, sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Common Effects*.

Tabel 4.6
Hasil Uji *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: POOL			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.106432 20.56716	(4,16)	0.0076
Cross-section Chi-square	4	4	0.0004

Sumber: *Olahan data Eviews 9.0*

Karena pada nilai probabilitas *cross-section Chi-square* $0.0004 < 0,05$ maka model yang terpilih adalah model FE(*Fixed Effects*) dari pada CE(*Common Effects*)

4.3.3 Hasil Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Fixed Effects* atau model estimasi *Random Effects*, dengan uji hipotesis:

1. H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effects*.
2. H_1 : memilih menggunakan model estimasi *Random Effects*.

Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effects*, sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Random Effects*.

Tabel 4.7
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: POOL
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.42572 7	4	0.0004

Sumber: *Olahan data Eviews 9.0*

Karena pada nilai probabilitas *cross-section random* $0.0004 < 0,05$ maka model yang terpilih adalah model FE (*Fixed Effects*) dari pada RE(*Random Effects*)

4.3.4 Estimasi *Fixed Effects*

Model ini dikenal dengan model regresi *Fixed Effects* (efek tetap). Model *fixed effects* pada data panel menjelaskan bahwa koefisien slope konstan tetapi intersep β_0 bervariasi sepanjang unit individu. Istilah *fixed effect* berasal dari kenyataan bahwa meskipun intersep berbeda antar individu namun intersep antar waktu sama (*time invariant*), sedangkan slope tetap sama antar individu dan antar waktu. Karena intersep berbeda antar individu, maka untuk membedakannya dibutuhkan bantuan *dummy variabel* (variabel boneka). Karena metode ini memakai bantuan *dummy*, maka metode populer dengan sebutan *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

Nilai intersep merupakan nilai rata-rata pada variabel (Y) apabila nilai pada variabel (X) bernilai 0. Dengan kata lain, apabila variabel (X) tidak memberikan kontribusi terhadap variabel dependen (Y), maka secara rata-rata nilai dari variabel (Y) akan adalah sebesar intersep tersebut. Perlu ditekankan bahwa intersep hanyalah suatu konstanta yang memungkinkan munculnya koefisien lain di dalam model regresi. Intersep tidak selalu dapat atau perlu untuk diinterpretasikan. Apabila data pengamatan pada variabel (X) tidak mencakup nilai 0, maka intersep tidak memiliki makna yang berarti, sehingga tidak perlu diinterpretasikan.

Dari hasil uji *Chow Test* dan uji *Hausman*, *Fixed Effects* yang terpilih untuk mengestimasi data ini. Di bandingkan estimasi melalui *Random Effects* maupun *Common Effects*.

Tabel 4.8
Hasil RegresiEstimasi *Fixed Effects*

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 12/08/16 Time: 21:07
Sample: 2010 2014
Included observations: 5
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1?	-8.04E-10	4.23E-10	-1.901347	0.0754
X2?	-3.29E-13	2.25E-13	-1.462177	0.1631
X3?	6.22E-06	3.54E-06	1.759718	0.0976
X4?	1.89E-07	7.68E-08	2.465287	0.0254
C	2.063557	1.127182	1.830723	0.0858
Fixed Effects				
(Cross)				
_YK—C	1.350470			
_SL—C	-1.462348			
_BT—C	-1.246067			
_KP—C	0.978503			
_GK—C	0.379442			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.882225	Mean dependent var		5.042000
Adjusted R-squared	0.823338	S.D. dependent var		0.529001
S.E. of regression	0.222345	Akaike info criterion		0.104542
Sum squared resid	0.790998	Schwarz criterion		0.543337
Log likelihood	7.693227	Hannan-Quinn criter.		0.226245
F-statistic	14.98158	Durbin-Watson stat		2.145304
Prob(F-statistic)	0.000004			

Sumber: *Olahan data Eviews 9.0*

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = 2.063557 + -8.04E-10 + -3.29E-13 + 6.22E-06 + 1.89E-07 + e_{it}$$

$$R^2=0.882225 \quad N= 25 \quad F\text{-stat}=14.98158$$

4.3.5 Interpretasi persamaan regresi

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 2.063557 menunjukkan bahwa jika kabupaten/kota di propinsi DIY tidak memiliki pengeluaran pemerintah (X_1), Investasi PMDN (X_2), Angkatan Kerja (X_3), Ekspor (X_4). ($X=0$) maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 2.063557. Ditinjau konstanta per kabupaten/kota menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta memiliki pertumbuhan ekonomi (Y) tertinggi (1.350470) pada saat tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y), dan Pertumbuhan Ekonomi terendah akibat dampak tersebut adalah Kabupaten Sleman (-1.462348).

Nilai koefisien regresi pengeluaran pemerintah (X_1) meningkat sebesar 1 jutamaka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar - 0.000000000804 jika variabel investasi PMBN (X_2), angkatan kerja (X_3), ekspor (X_4) dalam kondisi konstan. Koefisien regresi negatif, berarti semakin besar pengeluaran pemerintah semakin rendah pertumbuhan ekonomi (Y) yang dicapai daerah tersebut.

Nilai koefisien regresi investasi PMDN (X_2) meningkat sebesar 1 jutamaka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar - 0.00000000000329 jika variabel pengeluaran pemerintah (X_1), angkatan kerja (X_3), dan ekspor (X_4) dalam kondisi konstan. Koefisien regresi negatif, berarti semakin besar investasi PMBN (X_2) suatu daerah semakin rendah pertumbuhan ekonomi (Y) yang dicapai daerah tersebut.

Nilai koefisien regresi angkatan kerja (X3) meningkat secara signifikan maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan meningkat sebesar 0.00000622 jika variabel pengeluaran pemerintah (X1), investasi PMDN (X2), dan ekspor (X4) dalam kondisi konstan. Koefisien regresi positif, berarti semakin tinggi angkatan kerja (X3) suatu daerah maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi (Y) yang dicapai daerah tersebut.

Nilai koefisien regresi ekspor (X4) meningkat sebesar 1 juta maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan meningkat sebesar 0.000000189 jika variabel pengeluaran pemerintah (X1), investasi PMDN (X2), dan angkatan kerja (X3) dalam kondisi konstan. Koefisien regresi positif, berarti semakin tinggi ekspor (X4) suatu daerah maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi (Y) yang dicapai daerah tersebut.

4.3.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen pertumbuhan ekonomi (Y) pada kabupaten/kota di propinsi DIY dapat di jelaskan oleh variabel-variabel independen dari pengeluaran pemerintah (X1), investasi PMDN (X2), angkatan kerja (X3). Pada model estimasi seperti Tabel di atas dengan *Fixed effects*, R^2 sebesar 0.882225 sehingga variasi pertumbuhan ekonomi (Y) pada kabupaten/kota di propinsi DIY dapat di jelaskan oleh variabel pengeluaran pemerintah (X1), investasi PMDN (X2), angkatan kerja (X3), dan ekspor (X4) sebesar 88.22% dan sisanya 11.78% di jelaskan oleh variabel lain.

4.3.7 Hipotesis Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak. F-statistik seperti pada Tabel dalam perhitungan menggunakan Eviews 9.0 sebesar 14.98158 dan probabilitasnya sebesar $0.000004 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara estimasi *Fixed Effects*, variabel independen yang terdiri dari pengeluaran pemerintah (X1), investasi PMDN (X2), angkatan kerja (X3), dan ekspor (X4) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) pada kabupaten/kota di propinsi DIY.

4.3.8 Hipotesis Uji t

Hasil uji t pada masing-masing model dapat ditunjukkan pada Tabel di atas.

a. Pengujian terhadap koefisien Pengeluaran Pemerintah

Koefisien variabel dari pengeluaran pemerintah (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) adalah sebesar -0.000000000804 dan t-statistik -1.901347 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0754 pada uji dua sisi sedangkan hipotesis bertujuan untuk menguji satu sisi, maka nilai probabilitas di bagi menjadi dua, sehingga nilai probabilitasnya sebesar $0,0377 < 0,05$, sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di propinsi DIY. Dengan demikian besar kecilnya pengeluaran pemerintah (X1) mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y). Itu artinya menerima H_0 dan menolak H_1 .

b. Pengujian terhadap koefisien Investasi PMDN (X2)

Koefisien variabel investasi PMDN (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) pada kabupaten/kota di propinsi DIY adalah sebesar -0.000000000000329 dan t-statistik -1.462177 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.1631 pada uji dua sisi sedangkan hipotesis bertujuan untuk menguji satu sisi, maka nilai probabilitas di bagi menjadi dua, sehingga nilai probabilitasnya sebesar $0.0815 > 0,1$, sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel investasi PMDN (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) pada kabupaten/kota di propinsi DIY. Dengan demikian besar kecilnya investasi PMDN(X2) mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y). Itu artinya menerima H_0 dan menolak H_2 .

c. Pengujian terhadap koefisien Angkatan Kerja (X3)

Koefisien variabel dari angkatan kerja (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) adalah sebesar 0.00000622 dan t-statistik sebesar 1.759718 sedangkan probabilitas sebesar 0.0976 pada uji dua sisi sedangkan hipotesis bertujuan untuk menguji satu sisi, maka nilai probabilitas di bagi menjadi dua, sehingga nilai probabilitasnya sebesar $0.0488 < 0,05$. Secara statistik menunjukkan bahwa variabel Angkatan Kerja (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pada pada kabupaten/kota di propinsi DIY. Besar kecilnya angkatan kerja (X3) suatu daerah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Y) daerah tersebut, sehingga H_3 ditolak dan menerima H_0 .

d. Pengujian terhadap koefisien ekspor (X4)

Koefisien variabel dari ekspor (X4) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) adalah sebesar 0.000000189 dan t-statistik sebesar 2.465287 sedangkan probabilitas sebesar 0.0254 pada uji dua sisi sedangkan hipotesis bertujuan untuk menguji satu sisi, maka nilai probabilitas di bagi menjadi dua, sehingga nilai probabilitasnya sebesar $0.0127 < 0,05$. Secara statistik menunjukkan bahwa variabel ekspor (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) pada kabupaten/kota di provinsi DIY. Besar kecilnya ekspor (X4) suatu daerah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y) daerah tersebut, sehingga menerima H_0 dan menolak H_4 .

4.3.9 Intersep

Pada tabel 4.9 menunjukkan nilai intersep dari masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4.9
Nilai Intersep Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	Intersep
1	Kota Yogyakarta	3.414027
2	Kab. Sleman	0.601209
3	Kab. Bantul	0.81749
4	Kab. Kulonprogo	3.04206
5	Kab. Gunung Kidul	2.442999

Sumber : *data diolah*

Melalui tabel ini tersebut dapat dilihat bahwa kabupaten dengan nilai intersep tertinggi adalah kota Yogyakarta dengan angka sebesar 3.414027 artinya

kota Yogyakarta memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 3.414027 saat variabel independen ($X=0$). Kabupaten dengan nilai intersep terendah adalah kabupaten Sleman 0.601209 artinya kabupaten Sleman memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0.601209 saat variabel independen ($X=0$).

4.4 Analisis Ekonomi

4.4.1 Analisis pengaruh Pengeluaran Pemerintah (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar -0.000000000804. yang artinya jika variabel pengeluaran pemerintah naik 1 juta maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0.000000000804%. Hal ini dikarenakan dalam pembangunan daerah, pemerintah terlalu banyak mengeluarkan dana yang dibutuhkan. Sehingga laju pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan atau penurunan sebesar -0.000000000804%. Namun hal ini dapat ditanggulangi dengan adanya variabel lain yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.4.2 Analisis pengaruh Investasi PMDN (X2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Analisis pengaruh investasi PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar -0.000000000000329. yang artinya jika variabel investasi PMDN naik 1 juta maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0.000000000000329%. Dari hasil regresi menunjukkan

bahwa investasi PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyebabkan sedikit banyaknya investasi akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena di Daerah Istimewa Yogyakarta pemilik industri menengah seperti hotel dan lain lain yang bisa memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar milik orang luar daerah. Demikian pula dengan industri kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar tidak memiliki Surat Keterangan Domisili Usaha (SKDU), Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Surat Izin Usaha Perdagangan, Nomor Pokok Wajib Pajak dengan begitu hal tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.4.3 Analisis pengaruh Angkatan Kerja (X3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Analisis pengaruh angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar 0.00000622. yang artinya jika variabel angkatan kerja mengalami kenaikan secara signifikan, maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.00000622%. Hal ini disebabkan karena angkatan kerja mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan begitu angkatan kerja dapat menutup kekurangan yang memperlambat pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.4.4 Analisis pengaruh Ekspor (X4) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa ekspor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar 0.000000189. Dengan begitu semakin tinggi nilai ekspor yang di dapat akan membuat laju pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta naik. Dengan naiknya ekspor sebesar 1juta maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.000000189%.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis ekonomi dari penelitian yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014”. Penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan, pengeluaran pemerintah untuk mengadakan pembangunan sektor publik masih cukup besar, dengan begitu banyaknya pengeluaran pemerintah memperlambat pertumbuhan ekonomi.
2. Investasi PMDN berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyebabkan sedikit banyaknya investasi akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena di Daerah Istimewa Yogyakarta pemilik industri menengah seperti hotel dan lain lain yang bisa memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar milik orang luar daerah. Demikian pula dengan industri kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar tidak memiliki Surat Keterangan Domisili Usaha (SKDU), Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Surat Izin Usaha Perdagangan, Nomor Pokok Wajib Pajak dengan begitu hal tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Angkatan kerjaberpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa di Yogyakarta. Dengan meningkatnya angkatan kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai keterampilan, dan kualitas yang baik dapat menunjang pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa di Yogyakarta. Artinya, ketika ekspor naik maka pertumbuhan ekonomi maka akan naik dan sebaliknya mengikuti perubahan ekspor. Kondisi ini dikarenakan ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta sangat berjalan dan menjajikan sehingga ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.2 Saran

1. Sebaiknya, pemerintah mengurangi pengeluaran pemerintah dan melakukan pembangunan yang lebih menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta agar kedepanya tidak menghambat laju pertumbuhan ekonomi.
2. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan melakukan penyederhanaan, penyempurnaan prosedur dan mekanisme terhadap PMDN agar investor-investor dalam negeri terlibat dan ikut serta memajukan daerah. Dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pertumbuhan ekonomidi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Pemerintah meningkatkan kualitas angkatan kerja, dengan adanya pelatihan yang nantinya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta membuat kebijakan lebih meningkatkan produksi ekspor dengan kualitas yang lebih baik, untuk menaikkan pendapatan.



Daftar Pustaka

- Adi Raharjo.(2006).“PengaruhPengeluaranPemerintah,Investasi Swasta, danAngkatan Kerja TerhadapPertumbuhanEkonomi Tahun1982-2003”.*Tesis*. Meier.
- Amin Widjaja Tunggal. (2008).*TataKelola Perusahaan Teori danKasus*. Harvarindo, Jakarta.
- Anne O. Krueger. (1987) *Liberalization, Direction of Bias, and Economic Growth*, The NBER Project.<http://www.nber.org/chapters/c3861>
- Anne O. Krueger.and Hagan, Sean. (2005). “Sovereign Workouts: An IMF Perspective”.*Chicago Journal of International Law*: Vol. 6: No. 1, Article 13. Available at: <http://chicagounbound.uchicago.edu/cjil/vol6/iss1/13>
- Amir, MS. (2000). *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri*. PPM. Jakarta
- Arndt, H. W. (1983).*Pembangunan dan Pemerataan Indonesia di MasaOrde Baru*.P3ES, Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*.UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- BPS. (2015). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. BPS Provinsi D.I.Y. Yogyakarta.
- Herlambang, T., Sugiarto, Bastoro danSaid K.(2001). *Ekonomi Makro,TeoriAnalisis, danKebijakan*.Gramedia, Jakarta.
- Hutabarat, Roselyne.(1990).*Transaksi Ekspor Impor*. Erlangga, Jakarta.
- Mangkoesebroto. (1993). *Ekonomi Publik Edisi 3*.BPFE UGM, Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. (2003). *Teori Makro Ekonomi*,Terjemahan. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nur Mustar Muazi and Fitrie Ariyanti. (2012). “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

- Jawa Tengah 1990 – 2010”. *Undergraduate thesis*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Porter, M. (1990). *The Competitive Advantages Of Nations*. Free Press, New York.
- _____. (1998). *On Competition*. Harvard Business School Press, Boston.
- Prasetya, Ferry. (2012). *Teori Pengeluaran Pemerintah*. Modul Ekonomi Publik. Universitas Brawijaya, Malang.
- Prasetyo, Hanar. (2009). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal*. ISSN: 1979-6889.
- Prok, Kristovel. (2015). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara Selama Periode Otonomi Daerah 2001-2013”. Vol 15, No 3 (2015): *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi - Articles*
- Riau, B. (2016). Retrieved September 30, 2016, from Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah: <http://www.bpmpd.riau.go.id>
- Soliha, E., Tswan. (2002). “Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Serta Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1-18, STIE Stikubank Semarang.
- Sucipto Wirosardjono, (1998). “Pertumbuhan Penduduk Indonesia Catatan Analisa”. *Prisma*. No 3 Tahun XVII.
- Sukirno, Sadono. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Todaro, M. (2003). “Pembangunan Ekonomi Didunia Ketiga”. Erlangga, Jakarta.
- Webster, L. (2000). “Urban Competitiveness Assesment In Developing Country Urban Regions”. The World Bank, Washington DC.

Wicaksono, Eko, P. (2012).“Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi”(Studi kasus : Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah):Universitas Diponegoro.

Widarjono, Agus. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonisia, Yogyakarta.

_____ (2013). *Ekonometrika Dasar Teori dan Aplikasi Edisi ke 4*. STIM YKPN, Yogyakarta.



LAMPIRAN

Lampiran I

Data Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	PE (persen)	PP (juta)	INVS (juta)	AK (jiwa)	EKS (juta)
YK	2010	5,41	915.600.803	615.440.183.148	202.393	9.500.453
YK	2011	5,83	890.333.753	835.409.526.910	214.342	9.785.956
YK	2012	5,39	1.023.949.917	1.303.134.160.910	212.330	10.357.456
YK	2013	5,47	1.134.964.780	1.311.867.839.735	209.328	10.776.457
YK	2014	5,29	1.422.093.336	1.551.559.239.735	230.679	11.585.958
SL	2010	5,08	1.259.754.514	754.017.508.942	561.894	12.603.681
SL	2011	5,42	1.383.997.031	1.218.958.350.918	593.046	14.444.477
SL	2012	5,79	1.421.401.171	1.242.033.289.418	575.650	15.581.237
SL	2013	5,89	1.733.223.826	1.242.243.389.418	587.718	16.449.250
SL	2014	5,41	1.978.674.627	1.349.718.389.418	616.023	17.435.341
BT	2010	5,03	1.047.910.284	962.340.323.725	472.076	12.786.900
BT	2011	5,08	1.107.204.584	189.255.749.065	490.716	11.897.600
BT	2012	5,33	1.282.878.383	191.257.086.711	507.026	12.784.389
BT	2013	5,46	1.355.174.641	241.023.193.711	489.246	14.986.944
BT	2014	5,15	1.734.327.107	253.292.293.711	501.606	13.574.389
KP	2010	4,04	680.895.940	75.617.628.591	203.425	2.966.459
KP	2011	4,23	688.146.630	32.117.508.942	208.775	3.149.003
KP	2012	4,37	881.690.249	36.417.508.942	226.913	3.429.561
KP	2013	4,87	935.369.836	36.817.508.942	235.270	3.571.438
KP	2014	4,38	1.045.554.896	37.847.380.894	243.541	3.770.887
GK	2010	4,26	857.556.526	96.951.568.071	358.807	1.907.958
GK	2011	4,52	943.699.321	35.502.559.948	366.033	2.367.907
GK	2012	4,84	1.073.458.313	35.502.559.948	422.939	2.458.763
GK	2013	4,97	1.236.639.665	35.502.559.948	427.681	4.368.247
GK	2014	4,54	1.345.370.674	35.502.559.948	431.612	4.167.452

Keterangan :

- YK yaitu Kota Yogyakarta.
- SL yaitu Kabupaten Sleman.
- BT yaitu Kabupaten Bantul.
- KP yaitu Kabupaten Kulon Progo.
- GK yaitu Kabupaten Gunung Kidul.
- PE yaitu Pertumbuhan Ekonomi. (Persen)
- PP yaitu Pengeluaran Pemerintah. (Juta)
- INVS yaitu Investasi. (Juta)
- AK yaitu Angkatan Kerja. (Jiwa)
- EKS yaitu Ekspor. (Juta)

Lampiran II

Hasil estimasi Fixed Effects

Hasil Regresi Estimasi *Fixed Effects*

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/08/16 Time: 21:07

Sample: 2010 2014

Included observations: 5

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1?	-8.04E-10	4.23E-10	-1.901347	0.0754
X2?	-3.29E-13	2.25E-13	-1.462177	0.1631
X3?	6.22E-06	3.54E-06	1.759718	0.0976
X4?	1.89E-07	7.68E-08	2.465287	0.0254
C	2.063557	1.127182	1.830723	0.0858
Fixed Effects (Cross)				
_YK—C	1.350470			
_SL—C	-1.462348			
_BT—C	-1.246067			
_KP—C	0.978503			
_GK—C	0.379442			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.882225	Mean dependent var	5.042000
Adjusted R-squared	0.823338	S.D. dependent var	0.529001
S.E. of regression	0.222345	Akaike info criterion	0.104542
Sum squared resid	0.790998	Schwarz criterion	0.543337
Log likelihood	7.693227	Hannan-Quinn criter.	0.226245
F-statistic	14.98158	Durbin-Watson stat	2.145304
Prob(F-statistic)	0.000004		

Sumber: *Olahan data Eviews 9.0*

Lampiran III

Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.106432	(4,16)	0.0076
Cross-section Chi-square	20.567164	4	0.0004

Sumber: *Olahan data Eviews 9.0*

Hasil Uji Hausmann

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: POOL
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.425727	4	0.0004

Sumber: *Olahan data Eviews 9.0*